

Pijat Oksitosin sebagai Upaya Meningkatkan Produksi ASI di RS Ken Saras

Samsi Rohmini¹, Azelia Dewianti², Dewi Nuraini Suci³, Ida Sofiyanti⁴,
Vistra Veftisia⁵

¹Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi waluyo, syamsirohmini@gmail.com

²Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi waluyo, azeliadewianti03@gmail.com

⁴RS Ken Saras, nuranidewi1201@gmail.com

⁴Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi waluyo, idasofiyanti@gmail.com

⁵Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi waluyo, vistravef@gmail.com

Korespondensi Email: syamsirohmini@gmail.com

Article Info

Article History

Submitted, 2024-12-07

Accepted, 2024-12-10

Published, 2024-12-19

*Keywords : Postpartum
Mother, Oxytocin
Massage*

Kata Kunci: Ibu Nifas,
Pijat Oksitosin

Abstract

Exclusive breast milk is breast milk that is given to babies from birth for 6 months, without adding or replacing other foods or drinks. The cause of the lack of exclusive breastfeeding is influenced by several factors, one of which is the unsmooth production of breast milk. The purpose of this service is to increase knowledge and understanding of oxytocin massage as an effort to increase breast milk production. The method used was observation with 30 maternal respondents. Maternal service contains the problem of the mother's lack of knowledge about oxytocin massage as an effort to increase breast milk production, with a solution: This activity was carried out for postpartum mothers which we carried out in the diamond room of Ken Saras Hospital. The first stage is to conduct an assessment of the knowledge of postpartum mothers about oxytocin massage. The second stage is to socialize mothers and families to carry out oxytocin massage using leaflet media. The third stage is to evaluate the mother's knowledge about oxytocin massage. The results of the service are expected to be able to be an additional knowledge and insight for mothers.

Abstrak

ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak lahir selama 6 bulan, tanpa menambahkan atau menggantikan makanan atau minuman lain. Penyebab belum tercapainya pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tidak lancar produksi ASI. Tujuan dari pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pijat oksitosin sebagai upaya meningkatkan produksi ASI. Metode yang digunakan adalah observasi dengan 30 responden ibu. Pengabdian pada ibu berisi permasalahannya tentang kurangnya pengetahuan ibu mengenai pijat oksitosin sebagai upaya meningkatkan

produksi asi, dengan solusi : Kegiatan ini dilakukan pada ibu postpartum yang kami lakukan di ruang intan RS Ken Saras. Tahap pertama adalah melakukan pengkajian terhadap pengetahuan ibu postpartum tentang pijat oksitosin. Tahap kedua melakukan sosialisasi kepada ibu dan keluarga untuk melaksanakan pijat oksitosin dengan menggunakan media leaflet. Tahap ketiga adalah melakukan evaluasi terhadap pengetahuan ibu tentang pijat oksitosin. Hasil dari pengabdian diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan ibu.

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik untuk bayi yang baru lahir dan merupakan satu-satunya makanan sehat yang diperlukan bayi pada bulan-bulan pertama kehidupannya. Namun demikian tidak semua ibu dapat memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan atau menggantikan dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Semarang, 2021).

Bayi yang mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif memiliki kemungkinan 14 kali lebih kecil untuk meninggal dibandingkan dengan bayi yang tidak disusui. Pemberian ASI yang optimal sangat penting sehingga dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak dibawah usia 5 tahun setiap tahunnya. Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2019 sekitar 41% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, sedangkan WHO menargetkan setidaknya 50% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2025 (World Health Organization, 2023).

Masalah yang sering terjadi pada ibu nifas dalam menyusui salah satunya adalah ASI yang tidak lancar atau keluarnya hanya sedikit. Penyebab dari kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena beberapa hal diantaranya adalah tidak melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) segera setelah bayi dilahirkan, kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik menyusui, masalah pada puting susu (28%), payudara bengkak (25%), pengaruh iklan pada susu formula (6%), ibu yang bekerja (5%), pengaruh orang lain terutama keluarga (94%) oleh karena itu dukungan untuk pemberian ASI sangat diperlukan dari keluarga, masyarakat dan petugas kesehatan untuk menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas (Semarang, 2021).

Dampak bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif secara penuh sampai pada usia 6 bulan pertama kehidupan memiliki resiko diare akut lebih sering terjadi pada bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif (74,3%) dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI eksklusif (26,5%). Resiko tersebut 30 kali lebih besar dari pada bayi yang diberi ASI secara penuh dan bayi tidak diberikan ASI eksklusif, memiliki resiko kematian lebih besar karena terjadinya malnutrisi. Kementerian Kesehatan menargetkan peningkatan target pemberian ASI Eksklusif hingga 80%. Data Profil Kesehatan Indonesia, cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif tahun 2018 sebesar 68,74 % (Semarang, 2021).

Persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 yaitu sebesar 79,7 %. Kabupaten/kota dengan persentase tertinggi bayi baru lahir mendapat IMD adalah Jepara (99,0 %), sedangkan kabupaten dengan persentase terendah adalah Grobogan (7,6%). Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2019 sebesar 66,0 %, meningkat bila dibandingkan persentase pemberian ASI eksklusif tahun 2018 yaitu 65,6 %. Kabupaten/kota dengan persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Purworejo yaitu 87,5 % dan terendah adalah Pemalang yaitu 36,4 % . (Jateng Dinkes, 2021).

Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif ini sangat dipengaruhi oleh kelancaran produksi ASI sejak awal masa menyusui. Produksi ASI yang belum lancar pada awal masa

menyusui ini merupakan salah satu masalah yang berperan penting dalam mempengaruhi ibu-ibu menyusui untuk memberikan susu formula pada bayi sejak dini. Hasil Riskesdas tahun 2018 yang mengungkap bahwa alasan utama bayi tidak pernah disusui karena ASI tidak keluar ataupun tidak lancar pada awal masa menyusui (65,7%), bayi usia 0-5 bulan (33,3%) telah diberikan makanan prelakteal dengan jenis makanan terbanyak (84,5%) yaitu susu formula (Kemenkes, 2018).

Penyebab belum tercapainya pemberian ASI eksklusif di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tidak lancar produksi ASI pada hari – hari pertama setelah melahirkan yang disebabkan kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan dalam kelancaran produksi ASI sehingga dibutuhkan upaya tindakan alternatif atau penatalaksanaan berupa pijat oksitosin, karena pijat oksitosin sangat efektif membantu merangsang pengeluaran ASI. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Junita et al., 2022) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pijatan oksitosin terhadap produksi ASI.

Manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidak lancaran produksi ASI. Pemijatan pada sepanjang tulang (vertebrae) sampai tulang costae kelima – keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Studi et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Studi et al., 2023) didapatkan pada kasus Ny.A dengan penerapan pijat oksitosin untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI secara perlahan, dan juga meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menyusui, serta adanya peningkatan perlekatan antara ibu dan bayi. Selain itu juga penerapan pijat oksitosin juga memberikan efek rileks pada ibu sehingga ibu lebih nyaman dan tidak cemas saat menyusui.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmatia et al., 2022) rata – rata frekuensi menyusui bayi sebelum dilakukan pijat oksitosin adalah 16 responden (100%) <8 – 12 kali sehari dan rata – rata frekuensi buang air kecil bayi sebelum dilakukan pijat oksitosin adalah 16 responden (100%) <6 – 8 kali sehari dan rata – rata frekuensi menyusui bayi setelah dilakukan pijat oksitosin adalah terdapat 9 responden (56,2%) yang frekuensi menyusui bayinya <8 – 12 kali sehari sedangkan rata – rata frekuensi buang air kecil bayi setelah dilakukan pijat oksitosin adalah terdapat 9 responden (56,2%) yang frekuensi buang air kecil bayinya $\geq 6 - 8$ kali sehari dan 7 responden (43,8%) yang frekuensi buang air kecil bayinya <6 – 8 kali sehari. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI.

Dari penjelasan dan jurnal di atas dapat dilihat bahwa pijatan oksitosin memiliki pengaruh yang baik untuk meningkatkan produksi ASI. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan program pengabdian masyarakat mengenai “Pijat Oksitosin sebagai Upaya Meningkatkan Produksi ASI di RS Ken Saras

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa praktik penerapan Pijat Oksitosin kepada ibu nifas yang ada di RS Ken Saras. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu pada tahap 1 Memberikan pendidikan kesehatan tentang pijat oksitosin sebagai upaya Meningkatkan Produksi ASI dengan menggunakan media leaflet, tahap 2 Mempraktikkan Pijat Oksitosin ke salah satu ibu nifas. tahap 3 Melakukan evaluasi kepada ibu nifas dengan memberikan beberapa pertanyaan. Sasaran pada penelitian ini yaitu ibu nifas post-SC dan normal yang melahirkan di RS Ken Saras. Penelitian ini dilakukan di bulan Agustus selama 3 minggu. Metode yang digunakan yaitu wawancara kepada ibu nifas tentang pijat oksitosin, instrument penelitian menggunakan leaflet pijat

oksitosin untuk melancarkan peoduksi ASI. Jumlah responden waktu pelaksanaan yaitu 30 responden.

Hasil dan Pembahasan

Tahap 1

Hasil wawancara mendalam didapatkan bahwa tidak semua ibu menyusui menunjukkan sikap positif terhadap pendapat orang lain. Ada beberapa pendapat dan beberapa saran yang ditanggapi positif dan ada juga yang tidak. Sikap adalah penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau objek (dalam hal ini masalah kesehatan, termasuk penyakit). Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek kesehatan tersebut. Ada hambatan yang dialami oleh beberapa ibu menyusui dalam meningkatkan produksi ASI yang terjadi pada saat melakukan berbagai cara. Sehingga ibu menyusui pernah bersikap acuh tak acuh pada saat produksi asi berkurang, karena cara yang dilakukan tidak mendapatkan hasil yang diharapkan.

Pendidikan

Tabel 2 Pendidikan Responden

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Persen (%)
Dasar (SD, SMP)	15	50 %
Menengah (SMA)	11	37 %
Perguruan Tinggi (DIII/S1)	4	13 %

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan responden rata-rata menengah (SD,SMP) 15 orang (50%).

Sesuai yang dikemukakan oleh (Ni'mah & Muniroh, 2016) tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari- hari.. Sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki dan perilaku yang diharapkan akan muncul pola asuh yang baik.

Pengetahuan tentang gizi pada orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur orang tua tersebut, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat kelompoknya, budaya juga memegang peran penting dalam pengetahuan, pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan, dan pengalaman yang merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan. Pengetahuan gizi ibu yang kurang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan dan sikap kurang peduli atau ketidakingin tahuan ibu tentang gizi, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak balitanya yang akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti halnya stunting (Delima et al., 2023).

Pekerjaan

Tabel 3 Pekerjaan Responden

Pekerjaan Ibu	Frekuensi (f)	Persen (%)
Bekerja	17	57 %
Tidak Bekerja	13	43%

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat sebagian besar responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 13 responden (43%) dan yang bekerja sebanyak 17 responden (57%).

Hasil penelitian (Kartini et al., 2024) didapatkan hasil bahwa hampir dari setengah responden yang bekerja 12 ibu (48%). Menurut peneliti, ibu yang bekerja pengeluaran ASI

kurang lancar. Disebabkan ibu yang bekerja jauh dari anak dan jarang untuk menyusui, maka produksi ASI ibu juga akan berkurang. Bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif, meskipun cuti melahirkan hanya 3 bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan pemerah ASI seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI eksklusif. Walaupun pada saat pengambilan data responden belum kembali bekerja akan tetapi ada kemungkinan bahwa ibu yang bekerja yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang menyusui merasa khawatir atau cemas dengan produksi ASI nya. Padahal kondisi psikologis ibu sangat mempengaruhi produksi ASI.

Tabel 1. Distribusi penilaian jawaban peserta sebelum diberikan materi penyuluhan

No.	Pertanyaan	Jawaban Benar (%)	Jawaban Salah (%)	Total (%)
1.	Pengertian pijat oksitosin	90	10	100
2.	ASI yang berwarna kuning atau yang disebut dengan kolostrum adalah ASI yang paling kaya akan antibodi untuk bayi	80	20	100
3.	Pijat Oksitosin tidak boleh dilakukan setiap hari	100	0	100
4.	pijat oksitosin merangsang pengeluaran hormon prolaktin untuk memperlancar produksi ASI	50	50	100
5.	Durasi pijat oksitosin adalah 15 menit dengan frekuensi pemberian pijatan 1-2 kali dalam sehari	40	60	100
6.	Pijat Oksitosin dilakukan dengan posisi berbaring telungkup	30	70	100
7.	Pijat oksitosin dapat dilakukan dengan dua posisi yaitu telungkup dimeja atau telungkup pada sandaran kursi	80	20	100
8.	Titik pemijatan di bagian leher dan tulang belakang. Gerakan memutar dengan ibu jari hanya pada bagian salah satu sisi saja	40	60	100
9.	Manfaat pijat oksitosin selain untuk memperlancar asi dapat membuat ibu lebih rileks dan lebih percaya diri	60	40	100
10.	Nama lain dari hormon Oksitosin adalah hormon cinta dan kasih sayang	20	80	100
11.	Pikiran ibu dapat mempengaruhi produksi ASI	20	80	100
12.	pijat oksitosin tidak hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan, tetapi dapat dilakukan oleh suami/ keluarga	20	80	100

Hasil pengisian kuesoner menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan ibu post partum tentang pijat oksitosin terutama pada soal 3 “pijat oksitosin tidak boleh di lakukan setiap hari” sebanyak (100%) dan soal nomor Satu “pengertian pijat oksitosin” sebanyak (100%) dan soal nomor sebelas “pikiran ibu dapat mempengaruhi produksi ASI” sebanyak (100%), soal nomor 12 “pijat oksitosin tidak hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan, tetapi dapat dilakukan oleh suami/ keluarga” sebanyak (100%) dan jumlah responden 20 yang menjawab salah adalah sebanyak 20 %.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang kami bagikan menunjukkan masih kurangnya pengetahuan pada ibu nifas pada pertanyaan no 6 tentang “Tindakan Pijat Oksitosin”. Pada point tersebut yang menjawab salah (40%) maka dapat diartikan bahwa

peserta penyuluhan belum tahunya responden atau ibu nifas tentang pijat oksitosin. Dikarenakan pendidikan dan pekerjaan dari ibu sangat berperan penting dalam pemberian nutrisi pada anak. Jadi, dapat diuraikan sebagai berikut.

Tahap 2

Kegiatan tahap 2 testimoni dari responden, yang ditanyakan setelah dilaksanakan kegiatan pijat oksitosin, responden merasa senang dengan kegiatan pijat oksitosin ini karena bisa menambah wawasan bagi responden untuk melancarkan ASI. Hal ini terungkap dari wawancara guru dan anak:

“...nyaman mbak, saya menjadi lebih rileks, sudah mulai terasa keluar ASI nya walaupun belum terlalu banyak...” Responden

“...yang tadinya itu pegel sudah tidak pegel lagi, yang awalnya saya belum tahu cara untuk memperlancar ASI tanpa penggunaan obat-obatan sekarang sudah tahu dengan dipijat bisa memperlancar produksi ASI...” Responden.

Tahap 3

Pengetahuan Ibu Menyusui Setelah dilakukan Penyuluhan Pijat Oksitosin

Dengan situasi seperti ini dan kebetulan kami sedang melakukan praktik di RS Ken Saras, kami mengundang 20 peserta untuk dapat bergabung di acara penyuluhan ini secara langsung di Rs Ken Saras Ruang Intan. Kami memberikan materi berupa leaflet. Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, kami membuat platform berupa power point yang berisikan informasi terkait materi yang disampaikan dengan tampilan yang menarik, sesuai dengan tema, disertai gambar dan contoh gerakan yang kami berikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan kepada para ibu menyusui yang dapat dilihat pada gambar berikut :

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa peserta penyuluhan sangat antusias mengikuti kegiatan penyuluhan ini. Sesudah diberikanya materi penyuluhan kita memberikan post test 01 pernyataan yang akan diisi oleh reponden atau ibu menyusui dengan memberikan tanda V pada kolom benar atau salah menurut reponden, didapatkan hasil post test secara keseluruhan dapat dijabarkan dengan nilai terendah dan tertinggi sebagai berikut:

Tabel 4 Pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin. Sesudah dilakukan penyuluhan pijat oksitosin

	Mean	Median	Minimal	Maksimal
Pre	50,83	59,00	20,00	80,00
Post	81,66	70,00	80,00	100,00

Tabel 3 Distribusi penilaian jawaban peserta sesudah diberikan materi penyuluhan pijat oksitosin

No	Pertanyaan	Jawaban Benar (%)	Jawaban Salah (%)	Total (%)
1	Pengertian pijat oksitosin	90	10	100
2	ASI yang berwarna kuning atau yang disebut dengan kolostrum adalah ASI yang paling kaya akan antibodi untuk bayi	80	20	100
3	Pijat Oksitosin tidak boleh dilakukan setiap hari	100	0	100
4	Pijat oksitosin merangsang pengeluaran hormon prolaktin untuk memperlancar produksi	50	50	100

No	Pertanyaan	Jawaban Benar (%)	Jawaban Salah (%)	Total (%)
	ASI			
5	Durasi pijat oksitosin adalah 15 menit dengan frekuensi pemberian pijatan 1-2 kali dalam sehari	40	60	100
6	Pijat Oksitosin dilakukan dengan posisi berbaring telungkup	30	70	100
7	Pijat oksitosin dapat dilakukan dengan dua posisi yaitu telungkup dimeja atau telungkup pada sandaran kursi	80	20	100
8	Titik pemijatan di bagian leher dan tulang belakang. Gerakan memutar dengan ibu jari hanya pada bagian salah satu sisi saja	40	60	100
9	Manfaat pijat oksitosin selain untuk memperlancar asi dapat membuat ibu lebih rileks dan lebih percaya diri	60	40	100
10	Nama lain dari hormon Oksitosin adalah hormon cinta dan kasih sayang	20	80	100
11	Pikiran ibu dapat mempengaruhi produksi ASI	20	80	100
12	Pijat oksitosin tidak hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan, tetapi dapat dilakukan oleh suami/ keluarga	20	80	100

Dari hasil post tes yang didapatkan bahwa ada perubahan nilai terendah menjadi 40 dan tertingginya menjadi 100 sedangkan nilai rata-rata yang diraih menjadi 81, dari hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada pengetahuan ibu setelah diberikanya informasi mengenai pendidikan kesehatan tentang pijat oksitosin sebagai upaya meningkatkan produksi asi. Selanjutnya penjabaran penilaian jawaban peserta dapat dilihat sebagai berikut

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa setelah diberikanya informasi pendidikan kesehatan yang kami berikan tentang “Pijat Oksitosin Sebagai Upaya Meningkatkan Produksi ASI” menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang dapat dilihat dari pengisian kuesioner post tes pada pertanyaan no 1,2,3 seluruh peserta menjawab (100%) benar pada pertanyaan dan ada beberapa no pertanyaan yang mengalami peningkatan skor benar. Berarti dengan adanya pendidikan kesehatan atau penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan ibu nifas sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan ibu tentang pijat oksitosin.

Hasil penelitian (Wulandari, 2024) dari hasil sebelum dilakukan penyuluhan oleh ibu nifas didapatkan bahwa nilai terendah yaitu 60 dan tertingginya yaitu 100, sementara nilai rata-ratanya yaitu 86 Hasil ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan peserta penyuluhan tentang pendidikan kesehatan pijat oksitosin sebagai upaya meningkatkan produksi asi. Sedangkan dari hasil setelah dilakukan penyuluhan didapatkan bahwa ada perubahan nilai terendah menjadi 40 dan tertingginya menjadi 100 sedangkan nilai rata-rata yang diraih menjadi 86, dari hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada pengetahuan ibu setelah diberikanya informasi mengenai pendidikan kesehatan tentang pijat oksitosin sebagai upaya meningkatkan produksi asi.

Hasil penelitian (Kartini et al., 2024) didapatkan hasil bahwa hampir dari setengah responden yang bekerja 12 ibu (48%). Menurut peneliti, ibu yang bekerja pengeluaran ASI kurang lancar. Disebabkan ibu yang bekerja jauh dari anak dan jarang untuk menyusui, maka produksi ASI ibu juga akan berkurang. Bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif, meskipun cuti melahirkan hanya 3 bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI seorang ibu yang

bekerja dapat tetap memberikan ASI eksklusif. Walaupun pada saat pengambilan data responden belum kembali bekerja akan tetapi ada kemungkinan bahwa ibu yang bekerja yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang menyusui merasa khawatir atau cemas dengan produksi ASI nya. Padahal kondisi psikologis ibu sangat mempengaruhi produksi ASI.

Pengetahuan tentang gizi pada orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur orang tua tersebut, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat kelompoknya, budaya juga memegang peran penting dalam pengetahuan, pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan, dan pengalaman yang merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan. Pengetahuan gizi ibu yang kurang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan dan sikap kurang peduli atau ketidakingin tahuan ibu tentang gizi, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak balitanya yang akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti halnya stunting (Delima et al., 2023).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Feni Noviyani et al., 2024) pendidikan kesehatan pada ibu post partum di ruang Intan, RS Ken Saras yang berjumlah 15 ibu post partum yang dilakukan selama 1 minggu. Dari kegiatan tersebut terjadi peningkatan pengetahuan ibu post partum setelah diberikan pendidikan kesehatan. Kegiatan selanjutnya adalah evaluasi kegiatan bersama ibu post partum dan berkoordinasi dengan kepala ruang setempat berkaitan dengan pendidikan kesehatan tentang pijat oksitosin dan merumuskan tindak lanjut.

Maka dari itu dengan adanya pendidikan kesehatan ini diharapkan memberi kesan yang kuat sehingga para peserta penyuluhan bisa mempraktikkan sendiri dirumah.

Simpulan dan Saran

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon proklatin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada daerah tulang belakang leher, punggung, atau sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima sampai keenam. Pijat oksitosin adalah tindakan yang dilakukan oleh keluarga terutama suami pada ibu menyusui yang berupa back massage pada punggung ibu untuk meningkatkan hormon oksitosin. Dari hasil sebelum dilakukan penyuluhan oleh ibu nifas didapatkan bahwa nilai terendah yaitu 60 dan tertingginya yaitu 100, sementara nilai rata-ratanya yaitu 86. Hasil ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan peserta penyuluhan tentang pendidikan kesehatan pijat oksitosin sebagai upaya meningkatkan produksi asi. Sedangkan dari hasil setelah dilakukan penyuluhan didapatkan bahwa ada perubahan nilai terendah menjadi 40 dan tertingginya menjadi 100 sedangkan nilai rata-rata yang diraih menjadi 86, dari hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada pengetahuan ibu setelah diberikannya informasi mengenai pendidikan kesehatan tentang pijat oksitosin sebagai upaya meningkatkan produksi asi. Saran yang bisa disampaikan yaitu melalui para ibu nifas yang mengikuti kegiatan penyuluhan tentang carayang tepat meningkatkan produksi ASI. Melakukan kegiatan promosi kesehatan bersama bidan desa dengan puskesmas terdekat. Diharapkan bagi tenaga kesehatan dalam penyuluhan tentang cara mengatasi meningkatkan produksi asi dengan pijat oksitosin yang tepat pada waktunya dengan memberikan penyuluhan atau pelatihan bagi para kader posyandu dalam wilaya kerja RS untuk meningkatkan produksi asi dengan pijat oksitosin.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kami karunia serta keberkahan sehingga kami dapat menyelesaikan laporan Pengabdian Masyarakat yang berjudul “Pijat Oksitosin sebagai upaya Meningkatkan Produksi ASI” tepat pada waktunya. Laporan ini kami susun guna memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan Praktik Klinik Kebidanan. Dalam

kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada : ketua program studi Profesi Bidan yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada kami, dosen Pembimbing yang sudah membimbing, mendukung kami dan memberikan arahan kepada kami dalam pelaksanaan pengabdian ini, pembimbing lahan kami yang selalu memberikan dukungan dan arahan. Teman- teman yang bersedia bekerja sama dalam berlangsungnya kegiatan ini. Peserta/ Ibu Nifas yang telah bersedia datang dan mengikuti kegiatan yang akan dilaksanakan. Dan orang-orang yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Delima, D., Firman, F., & Afdal, A. (2023). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Menggunakan Pendekatan Kuantitatif: Studi Literatur Review. *Human Care Journal*, 8(1), 63. <https://doi.org/10.32883/hcj.v8i1.2277>
- Feni Noviyani, Moneca Diah Listiyaningsih, & Munasifah. (2024). Pijat Oksitosin pada Ibu Postpartum sebagai Upaya Meningkatkan Produksi Asi. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 6(1), 30–34. <https://doi.org/10.35473/ijce.v6i1.3140>
- Jateng Dinkes. (2021). Jawa Tengah Tahun 2021. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021*, i–123.
- Junita, E., Kristina, E., Herawati, R., Bewelli Fahmi, Y., Profesi Bidan, P., Pasir Pengaraian, U., Pengaraian, P., & Kristina, E. (2022). THE EFFECT OF EMO-DEMO TRAINING ON KNOWLEDGE AND SKILLS OF POSYANDU CADRES ON “ASI ONLY ENOUGH” Under the license CC BY-SA 4.0. *Jambura Journal*, 4, 8–14.
- Kartini, A., Kurnia Sah Puteri, S., Studi DIII Keebidanan, P., Tanawali Takalar, S., & Studi Keperawatan, P. S. (2024). Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Proses Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Pattoppakang Kabupaten Takalar. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(2), 2024.
- Kemendes. (2018). Laporan Riskesdas. *Laporan Riskesdas Nasional 2018*, 120.
- Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 84–90. <https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.84-90>
- Rahmatia, S., Hariani, H., Mawaddah, N., & Mustari, N. (2022). Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi Asi Ibu Post Partum. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(2), 225. <https://doi.org/10.32382/jmk.v13i2.3015>
- Semarang, D. K. K. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang 2021*.
- Studi, P., Ners, P., Kedokteran, F., & Jambi, U. (2023). *Pendahuluan Bayi baru lahir perawatan perlu yang susu formula antara usia 0-6 lebih rentan terhadap penyakit karena kapasitasnya nutrisi yang Jika untuk menyerap ideal kurang mendapatkan optimal sejak lahir , salah satunya adalah makanan yang ideal . Air . 2, 14–26.*
- World Health Organization. (2023). World health statistics 2023: monitoring health for the sds, sustainable development goals. In *The Milbank Memorial Fund quarterly* (Vol. 27, Issue 2).
- Wulandari, P. (2024). Pijat Oksitosin sebagai Upaya Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Menyusui. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(2), 697–704. <https://doi.org/10.37287/jpm.v6i2.3731>